



Strategi Pengembangan Wisata Religi Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Sekitar Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo

Ulfi Hawin Mawadah^{1*}, Maulida Nurhidayati²

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, ulfihawin@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, nurhidayati@iainponorogo.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 16, 2024

Revised June 6, 2024

Accepted June 25, 2024

Available online June 28, 2024

*Corresponding author email:

ulfihawin@gmail.com

Keywords:

Development strategy, Economic, Religious, Tourism.

Abstract

This research is motivated by problems in development strategy. Several obstacles exist in Tegalsari religious tourism. The community's economic involvement is not only limited to consumers but also to business actors in the shophouses that have been provided. This research uses descriptive qualitative qualitative research methods to analyze religious tourism development strategies, the impact of development strategies, supporting factors, and inhibiting factors. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation. In this research, we looked at the trustworthiness of triangulating sources. The development strategy carried out by the Tegalsari Ponorogo Jami' Mosque religious tourism has implemented a SWOT analysis, although several weaknesses need to be corrected. The positive impact of religious tourism in Tegalsari Ponorogo is that income from business is helped employment, and utilization of tourism facilities by the local community. The negative impact is too much dependence on tourism and seasonal tourism activities. Supporting factors for Tegalsari religious tourism are related to visitor attraction because there is the tomb of Kyai Ageng Muhammad Besari, support from the government, good security, and a tourist attraction atmosphere that provides comfort. The inhibiting factors are limited parking space when there are many visitors, lack of awareness of environmental cleanliness, and lack of street lighting.

DOI: [10.21154/niqosiya.v4i01.3185](https://doi.org/10.21154/niqosiya.v4i01.3185)

Page: 77-90

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2024, the author(s)

PENDAHULUAN

Wisata religi dianggap sebagai pendekatan baru dalam pengembangan pariwisata Indonesia yang menekankan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam (Mabrurin & Latifah, 2021). Potensi yang dimiliki oleh wisata religi sangatlah besar untuk dikembangkan. Wisata religi juga bisa dinikmati oleh wisatawan non-muslim. Manfaat dari keberadaan wisata religi mencakup peningkatan keimanan, perluasan wawasan keagamaan, serta peningkatan pemahaman budaya dan sejarah suatu daerah (Vellas, 2008). Fenomena wisata religi di Indonesia muncul karena adanya wilayah-wilayah yang kaya potensi religiusitas di dalamnya (Sabriana Oktaviana Gintulangi & I Kadek Satria Arsana, 2022). Dalam wisata religi, produk dan layanan yang ditawarkan serta tujuan wisata memiliki kesamaan dengan wisata umumnya, tetapi lebih ditekankan pada nilai etika syariah. Artinya, dalam wisata religi, aspek-aspek seperti tempat wisata, akomodasi, makanan dan minuman, serta aktivitas yang ditawarkan tetap ada, namun semuanya diatur dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip etika Islam (Susilawati, 2020). Wisata religi mencerminkan penerapan konsep wisata religi yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan negara dan ekonomi masyarakat setempat secara signifikan (Angelia & Santoso, 2019).

Pengembangan wisata religi Indonesia merupakan konsep yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisatawan muslim (Layin Lia Febriana & Luhur Prasetyo, 2023). Pada makam Kyai Ageng Besari yang merupakan tokoh penyebar Islam di wilayah Ponorogo pada abad ke-17 (Husnawati, 2022). Strategi pengembangan pariwisata melibatkan pemanfaatan semua sumber daya pariwisata yang tersedia serta mengintegrasikan berbagai aspek yang relevan di luar sektor pariwisata yang berkontribusi terhadap kelangsungan dan perkembangan wisata tersebut. Salah satu strategi atau pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata adalah dengan menerapkan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada (Susanti, 2024).

Tingkat kunjungan wisata paling banyak ada pada malam jumat dan juga biasanya Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, menjelang tengah malam, banyak pengunjung mulai memenuhi sudut-sudut Masjid Jami' Tegalsari untuk melaksanakan ibadah (Hamdan, 2024). Adanya jumlah pengunjung yang datang tersebut juga menjadi pengaruh terhadap pendapatan penjualan (Wahid, 2024). Jika dibandingkan dengan hari-hari biasa sangat berbeda, kunjungan ke Masjid Tegalsari Ponorogo tidak begitu ramai, hanya peziarah biasa. Adanya jumlah pengunjung yang datang tersebut juga menjadi pengaruh terhadap pendapatan penjualan, yaitu akan lebih sedikit dibandingkan dengan hari-hari besar. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata akan memiliki dampak positif yang signifikan. Partisipasi mereka, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi, dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya yang ada, serta meningkatkan nilai tambah dari destinasi wisata tersebut (Angelia & Santoso, 2019).

Keterlibatan ekonomi masyarakat tidak hanya sebatas sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pelaku usaha di dalam ruko-ruko yang telah disediakan untuk masyarakat Tegalsari yang ingin membuka lapak usahanya. Banyak dari mereka yang memiliki usaha kecil di sekitar

area wisata religi ini, seperti pedagang aksesoris, pedagang angkringan, pedagang minyak wangi, dan para PKL lainnya. Banyaknya jumlah pengunjung yang datang tidak selalu menjadi patokan pada jumlah pendapatan yang didapatkan pedagang. Karena masih ada beberapa pedagang yang di barengi dengan berjualan keliling agar dagangannya bisa laku. Tidak sedikit pula dari mereka yang masih tetap ada pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (Prasetyo dkk., 2023) (*field research*) yaitu peneliti mengumpulkan data langsung dari situasi aktual untuk menemukan gejala dan realitas yang sedang terjadi (Damanuri, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif. Ini berarti peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala utama yang menjadi fokus penelitian. Peneliti melakukan interpretasi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut secara lebih mendalam (Raco, 2010). Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan narasumber atau partisipan, yang dimulai dengan pertanyaan umum (Aminuddin dkk., 2023; Kusuma dkk., 2024). Setelah mendapatkan informasi dari partisipan, peneliti mengumpulkan data yang terdiri dari kata-kata atau teks. Data ini kemudian dianalisis, dan hasil analisisnya dapat berupa gambaran, deskripsi, atau tema-tema yang muncul dari data tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan narasumber dari pihak pengurus Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, pedagang dan juga pengunjung. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu kredibilitas diuji dengan pengecekan data yang didapatkan melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan lebih dari satu informan yaitu pengurus Masjid Jami' Tegalsari, pedagang dan juga pengunjung dalam mengumpulkan serta menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Perencanaan strategis sangat penting dalam merancang program pengembangan pariwisata. Strategi merupakan rencana utama yang menyeluruh yang menggambarkan cara mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi pengembangan pariwisata adalah serangkaian langkah untuk mencapai integrasi dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata yang beragam dan menggabungkan semua aspek yang terkait dengan kelangsungan pengembangan pariwisata di luar bidang pariwisata. Salah satu metode strategis yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata adalah dengan menggunakan analisis SWOT. (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada.

Berdasarkan paparan data yang telah dikumpulkan, maka strategi pengembangan wisata dengan menggunakan analisis SWOT yang di wisata religi Tegalsari Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis SWOT

<i>Strengths</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Masih melestarikan adat budaya2. Memberikan fasilitas lapak-lapak usaha kepada para PKL3. Lingkungan masyarakat yang ramah
<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Kurangnya penataan parker2. Kurangnya kepedulian lingkungan3. Pengelolaan wisata belum terlalu terorganisir
<i>Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan manfaat untuk perekonomian masyarakat sekitar2. Menjadi wisata berkelanjutan3. Mendapatkan relasi dari eksternal, karena melakukan <i>studi bunding</i>
<i>Threats</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah wisatawan yang besar bisa meningkatkan tekanan pada lingkungan, seperti sampah yang meningkat2. Memberikan rasa aman dan nyaman kepada peziarah.

Berdasarkan Tabel 1 maka strategi pengembangan wsiata religi menggunakan analisis SWOT dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. *Strengths* (Kekuatan)

Strengths yaitu kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. *Strengths* (kekuatan) merujuk pada faktor-faktor internal yang menguntungkan dan positif yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata atau program pengembangan wisata. Hal tersebut merupakan aspek-aspek yang membuat destinasi tersebut unggul dan menarik bagi pengunjung (Susanti, 2024). Dalam analisis SWOT pariwisata, kekuatan mengacu pada faktor positif dan keunggulan yang dimiliki oleh destinasi pariwisata, seperti atraksi wisata yang istimewa, keindahan alam, atau kekayaan budaya yang dimiliki (Siti Hamidah Rojabi, 2023).

Strengths (Kekuatan) yang dimiliki oleh wisata religi Tegalsari yaitu terdapat makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Beliau adalah seorang tokoh besar pada masanya. Adanya makam tersebut, menjadikan banyak peziarah yang melaksanakan ziarah kubur ke Tegalsari Ponorogo. Selain itu, wisata religi tegalsari masih kental akan nilai-nilai budayanya yang masih terus dilestarikan sampai dengan sekarang. Kekuatan memberikan pelayanan yang maksimal kepada peziarah atau pengunjung dan juga masih melestarikan adat budaya yang masih dilakukan sampai dengan sekarang. Seperti halnya dalam hal tutur lisan melantunkan shalawat zamzanen, maulid, ujud-ujudan dan tahlil kubro. Sedangkan laku seperti ibadah shalat sunnah settiap malam jum'at, HAUL akbar, l'tikaf di sepuluh

malam ganjil bulan Ramadhan dan grebeg maulid. Jika dari sisi pedagang disediakan lapak-lapak untuk berjualan di lingkungan wisata.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan dalam pengembangan wisata religi dapat mencakup beberapa aspek yang dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan destinasi wisata, seperti infrastruktur yang kurang memadai atau kurangnya aksesibilitas (Siti Hamidah Rojabi, 2023). *Weakness* (Kelemahan) merupakan situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari organisasi atau program tertentu (Susanti, 2024).

Weakness (kelemahan) pada wisata religi Tegalsari Ponorogo menurut hasil wawancara, masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Seperti halnya penataan parkir, penataan lokasi PKL, dan juga pengelolaan wisata yang belum berjalan secara terorganisir. Dalam pengelolaannya, wisata religi Tegalsari belum dilaksanakan secara administratif, jika dibandingkan dengan wisata religi lain. Hal ini memang masih dalam tahap mengawali, jadi belum bisa dilaksanakan secara maksimal.

3. *Opportunities* (Peluang)

Peluang mengacu pada kondisi atau faktor dari luar yang memiliki potensi untuk memberikan manfaat atau kesempatan pengembangan bagi pariwisata, seperti peningkatan minat wisatawan atau kemajuan dalam teknologi informasi (Siti Hamidah Rojabi, 2023). Menurut Rangkuti peluang merupakan situasi atau kondisi yang merupakan peluang di luar dari program atau organisasi dan memberikan peluang terhadap berkembang bagi organisasi di masa depan.

Opportunities (Peluang) pada wisata religi Tegalsari Ponorogo menurut data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu dari adanya wisata religi tegalsari tentunya memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata religi yang menarik dan berkelanjutan. Wisata religi Tegalsari tidak hanya memberikan manfaat untuk perekonomian masyarakat tetapi juga digunakan untuk mengenalkan bahwa di tegalsari terdapat warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini, dengan seringnya dilakukan *Studi Banding* atau Ziarah ke JATIM, JATENG, dan JABAR sebelum HAUL Kyai Ageng Muhammad Besari.

4. *Threats* (Ancaman)

Ancaman mengacu pada faktor-faktor eksternal yang dapat menimbulkan tantangan atau risiko bagi industri pariwisata, seperti persaingan yang sengit, bencana alam, atau perubahan kebijakan pemerintah. Ancaman ini juga dapat memberikan hambatan bagi berkembangnya atau berjalannya sebuah organisasi dan program. Untuk memastikan wisata berjalan dengan aman, *threat* perlu diantisipasi dan dinetralkan sebelum menghambat proses operasional dan non operasional dalam bisnis. Apabila tidak segera diatasi, *threat* dapat menghambat pertumbuhan bisnis (Susanti, 2024).

Threat (ancaman) yang dihadapi oleh wisata religi Tegalsari menurut data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu terkait persaingan wisata. Karena di wisata religi Tegalsari belum sepenuhnya terorganisir, masih banyak yang perlu di benahi.

Ancaman terhadap kelestarian lingkungan juga menjadi faktornya. Pada kenyataannya masih banyak orang yang belum sadar akan pentingnya menjaga kebersihan. Dengan dibuktikannya masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan uraian data yang telah dipaparkan bahwa analisis SWOT cocok digunakan pada wisata religi Tegalsari. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal dengan tujuan memahami elemen-elemenya secara mendalam sehingga dapat memperbaiki situasi atau mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi. Berdasarkan penjabaran dari Analisis SWOT tersebut, berikut ini adalah penjabaran ringkas terkait Matrik SWOT:

Tabel 2. Matrik SWOT

Faktor Internal		Strengths (S)	Weakness (W)
		1. Masih melestarikan adat budaya	1. Kurangnya penataan parkir
		2. Memberikan fasilitas lapak-lapak usaha kepada para PKL	2. Kurangnya kepedulian lingkungan
		3. Lingkungan masyarakat yang ramah	3. Pengelolaan wisata belum terlalu terorganisir
Faktor Eksternal		Opportunities (O)	Threats (T)
		Strategi SO	Strategi WO
1. Memberikan manfaat untuk perekonomian masyarakat sekitar		1. Beri kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata atau menyediakan layanan-layanan pendukung lainnya, sehingga meningkatkan pendapatan mereka.	1. Mengetahui kelemahan yang ada di wisata religi Tegalsari Ponorogo dan kapasitas masyarakat lokal agar dapat terlibat dalam sektor wisata religi Tegalsari Ponorogo.
2. Menjadi wisata berkelanjutan		2. Mengajak masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam program-program kegiatan sosial dan keagamaan yang terkait dengan destinasi wisata	2. Perbaiki kekurangan dalam infrastruktur dan layanan di destinasi wisata religi
3. Mendapatkan relasi dari eksternal, karena melakukan studi bunding		3. Membangkan aplikasi atau platform daring yang menyediakan informasi detail tentang tempat-tempat wisata religi	3. Manfaatkan <i>studi banding</i> sebagai kesempatan untuk membangun kemitraan strategis dengan pihak eksternal yang memiliki pengetahuan dan sumber daya untuk mendukung upaya keberlanjutan dan pengembangan wisata.
		Strategi ST	Strategi WT
1. Jumlah wisatawan yang besar bisa meningkatkan tekanan pada		1. Kolaborasi dengan pemerintah setempat dan lembaga lingkungan untuk mengembangkan	1. Melakukan audit lingkungan untuk mengevaluasi dampak dari operasi wisata dan

lingkungan, seperti sampah yang meningkat	program pengelolaan sampah yang efektif, seperti penggunaan kembali, daur ulang, dan pembuangan yang tepat.	identifikasi area-area di mana perubahan diperlukan
2. Memberikan rasa aman dan nyaman kepada peziarah maka peziarah disana.	2. Meningkatkan keamanan di sekitar lokasi wisata religi dengan meningkatkan patroli keamanan, dan peningkatan koordinasi dengan aparat keamanan setempat.	2. Memberikan pelatihan kepada staf dan relawan tentang pentingnya memberikan rasa aman dan nyaman kepada peziarah, serta keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan manajemen konflik.

Dari data yang telah didapatkan tersebut dapat diketahui dan dianalisis bahwa analisis SWOT dilakukan pada wisata religi Tegalsari dengan memperhatikan dan juga mengetahui *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *threats* (ancaman). Tegalsari mempunyai nilai kekuatan yang tinggi dan wisata tersebut juga mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah dengan dibukanya lapak lapak untuk berdagang. Adanya lapak-lapak usaha yang telah dibuka di wisata tersebut banyak orang yang ekonominya mulai terbantu, tetapi masih ada sebagian dari mereka meskipun sudah berjualan di area wisata, ekonomi mereka standar saja. Menurut hasil wawancara meskipun jumlah pengunjung banyak, tetapi penjualan mereka tidak begitu disorot, sampai mereka harus bekerja sampingan, yaitu berkeliling untuk menawarkan dagangan mereka.

Dampak Strategi Pengembangan Wisata Religi

Kegiatan pariwisata juga dapat dianggap sebagai penanda adanya interaksi sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan. Sebagian besar dampaknya dapat bermanfaat, tetapi ada juga yang dapat merugikan. Ini merupakan hal umum dalam industri pariwisata, tergantung pada bagaimana pengelolaannya dilakukan sehingga dapat mengurangi dampak yang kurang menguntungkan. Dampak positif pariwisata secara ekonomi adalah sebagai berikut (Ridwan, 2019):

1. Pendapatan dari usaha atau wisata

Berdasarkan hasil wawancara pendapatan dari wisata membantu perekonomian masyarakat. Sebagian pedagang di wisata religi Tegalsari merasa terbantu dengan mereka melakukan dagang disana. Meskipun belum maksimal, ada beberapa dari para pedagang masih harus mencari usaha sampingan untuk menambah perekonomian hidup mereka. Nyatanya banyaknya jumlah pengunjung yang datang tidak bisa menjadi jaminan ekonomi mereka.

Pendapatan dari usaha atau bisnis wisata religi dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan, penyelenggara perjalanan, dan bisnis lokal di sekitar tempat-tempat ziarah. Namun secara umum

pendapatan dari wisata religi Tegalsari berasal dari beberapa sumber, seperti halnya penjualan makanan dan minuman, penjualan barang *souvenir*, dan juga biaya parkir. Bisnis wisata religi dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik dan memperhatikan kebutuhan serta harapan peziarah. Hal ini mencakup menjaga kebersihan, keamanan, dan kualitas layanan bagi para peziarah

2. Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja dalam wisata religi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga dapat memperkuat ikatan budaya dan spiritual antara komunitas lokal dengan para peziarah yang mengunjungi tempat-tempat suci. Ini juga dapat membantu dalam pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya dan sejarah yang terkait dengan wisata religi Tegalsari (Ridwan, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, penyerapan tenaga kerja dalam wisata religi seperti Tegalsari, bisa terjadi dalam manajemen tempat wisatanya yang membutuhkan staf untuk mengelola seperti halnya petugas keamanan, dan juga struktur kepengurusan (Hamdan, 2024). Hal tersebut berguna agar pengelolaan dari wisata religi Tegalsari menjadi jelas. Tidak dapat disangkal bahwa baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang terkait dengannya menjadi sumber lapangan kerja yang menyerap banyak jumlah pekerja. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dampak ekonomi yang signifikan pada masyarakat lokal di sekitar tempat-tempat ziarah salah satunya ada yang membuka usaha kecil dan menengah, seperti membuka toko *souvenir*, warung makan, dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat.

3. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal

Pemanfaatan fasilitas pariwisata religi oleh masyarakat lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keagamaan mereka serta meningkatkan rasa kebanggaan dan keterlibatan dalam pemeliharaan warisan budaya mereka (Ayu Wanda Febrian & Yunita Suresti, 2020). Ini juga dapat memperkuat hubungan antara masyarakat lokal dan peziarah yang datang dari luar daerah, menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya dan pengalaman yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, adanya fasilitas lapak-lapak di area wisata religi Tegalsari membuat mereka (pedagang) terbantu dalam menjualkan barangnya. Sejak adanya fasilitas tersebut, banyak masyarakat yang mengurus perizin agar mereka bisa membuka lapak disana, dengan harapan ekonomi mereka bisa bertambah.

Selain adanya dampak positif, dampak negatif yang ditimbulkan pariwisata dari segi ekonomi juga rawan terjadi, yaitu sebagai berikut (Ridwan, 2019).

1. Ketergantungan terlalu besar terhadap wisata

Ketergantungan terlalu besar terhadap industri wisata dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada masyarakat lokal dan ekonomi suatu daerah. Masyarakat lokal mungkin menjadi terlalu bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari industri wisata.

Hal ini bisa membuat ekonomi lokal menjadi tidak stabil karena rentan terhadap perubahan dalam tren pariwisata, musim wisata, atau situasi ekonomi global.

Untuk mengurangi risiko ketergantungan terlalu besar pada industri wisata, penting bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan ekonomi, dan memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya dari wisata religi secara bertanggung jawab.

2. Kegiatan wisata yang sifatnya musiman

Tidak dapat di prediksi dengan tepat, terkait kunjungan wisatawan yang datang ke tujuan wisata. Selain karena mereka juga bekerja di daerahnya, pertimbangan geografis, cuaca, waktu, uang, dan sebagainya mempengaruhi keputusan seseorang untuk datang ke tempat wisata (Ridwan, 2019).

Wisata religi Tegalsari Ponorogo termasuk salah satu wisata yang sering dikunjungi oleh banyak orang. Berdasarkan hasil wawancara, para pengunjung berdatangan untuk melakukan ziarah makam. Para pengunjung lebih terlihat banyak ketika pada malam jum'at dan pada waktu hari-hari besar. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka tetap bisa datang di hari-hari biasanya.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dianalisis bahwa teori dan fakta di lingkungan dapat diambil kesimpulan yaitu dampak positif startegi pengembangan wisata religi Tegalsari Ponorogo yang pertama pendapatan dari usaha atau wisata. Pendapatan dari wisata membantu perekonomian masyarakat di Tegalsari Ponorogo. Sebagian pedagang di wisata religi Tegalsari merasa terbantu dengan mereka melakukan dagang disana, tetapi juga ada pedagang yang ekonomi masih sama-sama saja. Dampak positif yang kedua yaitu terkait penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam wisata religi seperti Tegalsari, penyerapan tenaga kerja bisa terjadi dalam manajemen tempat wisatanya yang membutuhkan staf untuk mengelola, seperti halnya petugas keamanan, dan juga struktur kepengurusan. Dampak positif yang ketiga yaitu Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal. Adanya fasilitas lapak-lapak di area wisata religi Tegalsari membuat mereka (pedagang) terbantu dalam menjualkan barangnya.

Selain adanya dampak positif, di wisata religi Tegalsari Ponorogo juga terdapat dampak negatifnya, yang pertama ketergantungan terlalu besar terhadap industri wisata dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada masyarakat lokal dan ekonomi suatu daerah. Dampak negatif kedua yaitu kegiatan wisata yang sifatnya musiman. Para pengunjung lebih terlihat banyak ketika pada malam jum'at dan pada waktu hari-hari besar.

Berdasarkan dampak negatif dan positif yang ada, ternyata dampak positif jauh lebih banyak manfaatnya dari pada mudharatnya. Hal ini bisa dijadikan peluang yang baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Tegalsari Ponorogo.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan

Pengembangan sektor wisata merupakan upaya yang terarah, komprehensif, dan melibatkan segala aspek yang harus dipersiapkan secara terpadu dan terencana dengan baik.

Modal kepariwisataan yang memiliki potensi untuk ditingkatkan menjadi industri yang lebih maju sangat diperlukan dalam proses tersebut. Dalam mengimplementasikan suatu kebijakan, tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Termasuk dalam pelaksanaan strategi yang telah direncanakan oleh pihak pengelola wisata religi Tegalsari Ponorogo.

1. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, masyarakat dan pengunjung wisata religi Tegalsari, adapun faktor-faktor pendukung yang di hadapi dalam pelaksanaan pengembangannya, yaitu sebagai berikut (Ridwan, 2019):

a. Daya tarik

Adanya makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari adalah tempat yang sangat bersejarah dan dihormati di kalangan masyarakat. Salah satu hal yang membuat makam ini menarik adalah karena Kyai Ageng Muhammad Besari adalah seorang tokoh agama dan spiritual yang sangat dihormati di kalangan umat Islam. Beliau terkenal karena kebijaksanaan, kedermawanan, dan kontribusinya dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Kehidupan dan ajarannya telah memberi inspirasi kepada banyak orang, baik secara spiritual maupun sosial.

Banyak yang percaya bahwa mengunjungi makam Kyai Ageng Muhammad Besari dapat membawa berkah, kesembuhan, dan perlindungan bagi mereka yang berziarah. Oleh karena itu, banyak peziarah yang datang dari berbagai daerah untuk berdoa, memohon petunjuk, atau sekadar memperoleh keberkahan dari tempat tersebut. Keindahan arsitektur di sekitar makam juga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah. Makam yang dirawat dengan baik menciptakan suasana yang tenang dan damai, memberikan ruang bagi peziarah untuk merenung dan berdoa. Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, makam ini menjadi tempat yang ramah dan menyambut bagi semua orang yang datang.

b. Kelembagaan

Adanya dukungan penuh dari pemerintah Wisata Religi Tegalsari di Ponorogo adalah destinasi yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah setempat. Pemerintah daerah sangat memperhatikan potensi pariwisata yang dimiliki oleh wisata Tegalsari Ponorogo. Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan infrastruktur di sekitar wisata Religi Tegalsari, seperti memberikan izin untuk membuka lapak-lapak usaha bagi para PKL (Pedagang Kaki Lima). Pemerintah juga memberikan dukungan dalam hal pengelolaan dan pengembangan wisata. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa wisata religi Tegalsari dapat dinikmati oleh generasi mendatang dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Adanya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan wisata religi. Masjid Tegalsari dipugar era zaman Bapak Presiden Soeharto, dilanjutkan oleh Gus Dur, Keluarga SBY, Bapak Anies Baswedan, Sejumlah Menteri, Anggota DPR RI, Ibu Khofifah, Cagar Budaya Trowulan dan tentunya Bupati Ponorogo. Dari kunjungan pejabat dari

tingkat pusat maupun daerah inilah jalinan hubungan sudah berjalan sejak lama dan dari waktu ke waktu.

c. Kondisi Keamanan yang baik

Kondisi keamanan yang optimal di lokasi objek wisata religi Tegalsari Ponorogo merupakan faktor penting dalam proses pengembangan wisata religi. Keamanan objek wisata di wisata religi Tegalsari Ponorogo terjaga dengan baik karena melibatkan partisipasi aktif dari warga sekitar dalam pengawasan dan pemeliharannya. Kehadiran keamanan yang efektif sangat penting untuk menjaga ketertiban dan mencegah kejadian yang tidak diinginkan, seperti tindakan pencurian yang mungkin dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya keamanan yang baik, pengunjung merasa lebih nyaman untuk berkunjung dan menikmati rekreasi di objek wisata religi Tegalsari Ponorogo.

d. Suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan

Objek wisata religi Tegalsari Ponorogo merupakan tempat wisata yang memberikan kenyamanan dan kesejukan hati ketika masuk ke kawasan objek wisata tersebut. Ketika masuk kita dihadapkan dengan masjid yang indah yang membuat hati kita menjadi teduh dan lingkungan sekitar yang masih terlihat asri membuat nyaman pengunjung ataupun peziarah yang ingin berkunjung ke obyek wisata religi Tegalsari Ponorogo.

e. Pengelolaan wisata yang baik dan keramahan pihak pengelola

Pengelolaan wisata yang baik, keramahan pihak pengelola wisata religi Tegalsari Ponorogo memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan objek wisata tersebut. Keramahan yang diberikan oleh pihak pengelola kepada para pengunjung yang datang tentu juga sangat berpengaruh kepada pengembangan objek wisata itu sendiri karena dengan begitu para pengunjung akan merasa aman, nyaman, tenang dan senang ketika berkunjung ke kawasan wisata religi Tegalsari Ponorogo.

Berdasarkan paparan data peneliti menganalisis bahwa, faktor pendukung dari wisata religi Tegalsari yaitu adanya makam Kyai Ageng Muhammad Besari yang menjadi daya tarik bagi para peziarah atau pengunjung. Karena adanya kepercayaan dari masyarakat mengunjungi makam Kyai Ageng Muhammad Besari dapat memberikan keberkahan. Selanjutnya terkait kelembangan, bahwa di wisata religi Tegalsari mendapatkan dukungan dari pemerintah. Acara HAUL pun sekarang sudah menjadi acaranya Kabupaten. Faktor pendukung ketiga yaitu kondisi keamanan yang baik. Keamanan objek wisata di wisata religi Tegalsari Ponorogo terjaga dengan baik karena melibatkan partisipasi aktif dari warga sekitar dalam pengawasan dan pemeliharannya. Faktor pendukung ke empat yaitu Objek wisata religi Tegalsari Ponorogo merupakan tempat wisata yang memberikan kenyamanan dan kesejukan hati ketika masuk ke

kawasan objek wisata tersebut. Faktor pendukung ke lima yaitu pengelolaan wisata yang baik dan keramahan pihak pengelola.

2. Faktor Penghambat

Pengembangan wisata tidak selalu berjalan lancar dan mulus, karena berbagai masalah dapat menjadi hambatan dalam upaya pengembangan wisata religi Tegalsari Ponorogo. Hasil wawancara dengan pihak pengelola, pedagang, dan pengunjung wisata religi Tegalsari Ponorogo menunjukkan beberapa faktor yang menghambat strategi pengembangan wisata religi di daerah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a. Belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana (Sunaryo, 2013).

- 1) Keterbatasan lahan parkir ketika banyak pengunjung
- 2) Kurangnya lampu penerangan jalan

b. Pengelolaan terhadap potensi wisata yang masih belum optimal

Berdasarkan hasil wawancara pengelolaan wisata di Tegalsari belum terlalu terorganisir. Jika dibandingkan dengan wisata religi lain, Tegalsari masih ada yang perlu dibenahi kembali dan perlu ditambah lagi pengelolanya, seperti halnya belum ada resepsionis seperti halnya wisata religi yang lain. Pencatatan daftar pengunjung juga perlu dioptimalkan.

c. Kurang kesadaran terkait kebersihan lingkungan

Melalaikan atau tidak patuh pengunjung terhadap peraturan yang telah berlaku di tempat wisata religi Tegalsari Ponorogo merupakan faktor penghambat dalam pengembangan wisata religi Tegalsari Ponorogo, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan yang ada. Banyak dari pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan. Dan untuk para pedagang yang berjualan di area wisata juga kurang sadar akan hal tersebut. Sebenarnya setiap pedagang juga diberikan pengarahan untuk selalu menjaga kebersihan di tempat usaha tersebut.

Berdasarkan faktor penghambat yang ada, maka peneliti menganalisis bahwa faktor penghambatnya yaitu belum tertatanya dengan baik sarana dan prasarana, seperti halnya penataan parkir, penataan tempat PKL, kurangnya lampu penerangan jalan waktu masuk di area wisata religi. Selanjutnya terkait pengelolaan tentang wisata belum optimal. Di wisata religi Tegalsari untuk pengelolaannya belum teralu maksimal, hal tersebut juga disampaikan pada waktu proses wawancara. Jika dibandingkan dengan wisata religi lain, Tegalsari belum mempunyai resepsionis seperti wisata yang lain. Hal tersebut nantinya akan diperbaiki secara bertahap. Kurang kesadaran terkait kebersihan lingkungan, juga menjadi faktor penghambat, karena hal tersebut bisa menjadikan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Berdasarkan faktor penghambat tersebut perlu di atasi demi kenyamanan para peziarah atau pengunjung. Kemudian dari faktor penghambat dari teorinya hanya ada dua, yaitu belum tertatanya dengan baik sarana dan prasarana, lalu pengelolaan tentang wisata yang belum optimal. Sedangkan di Tegalsari ada tiga faktor penghambat yaitu ditambah dengan kurangnya kesadaran terkait kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan yang dilakukan oleh wisata religi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sudah menerapkan Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Treath*), semua elemen tersebut sudah ditetapkan dengan baik, meskipun ada beberapa kelemahan yang perlu di perbaiki. Dampak positif startegi pengembangan wisata religi Tegalsari Ponorogo yang pertama pendapatan dari usaha atau wisata, kedua yaitu terkait penyerapan tenaga kerja, ketiga yaitu Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal. Adanya fasilitas lapak-lapak di area wisata religi Tegalsari membuat mereka (pedagang) terbantu dalam menjualankan dagangannya. Sedangkan dampak negatifnya yang pertama ketergantungan terlalu besar terhadap industri wisata, kegiatan wisata yang sifatnya musiman. Berdasarkan dampak negatif dan positif yang ada, ternyata dampak positif jauh lebih banyak manfaatnya dari pada mudharatnya. Hal ini bisa dijadikan peluang yang baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Tegalsari Ponorogo. Faktor penghambat dan faktor pendukung dari adanya wisata religi Tegalsari Ponorogo yaitu adanya makam Kyai Ageng Muhammad Besari yang menjadi daya tarik bagi para peziarah atau pengunjung., di wisata religi Tegalsari mendapatkan dukungan dari pemerintah, kondisi keamanan yang baik, tempat wisata yang memberikan kenyamanan dan kesejukan hati ketika masuk ke kawasan objek wisata tersebut dan pengelolaan wisata yang baik serta keramahan pihak pengelola. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum tertatanya dengan baik sarana dan prasarana, seperti halnya penataan parkir, penataan tempat PKL, kurangnya lampu penerangan jalan.

REFERENSI

- Aminuddin, L. H., Ulfah, I., Ratnawati, S., & Wahyudi, C. (2023). Ulama's Resistance to the Closing of Worship Places During The COVID-19 Pandemic in Indonesia. *The Qualitative Report*, 28(6), 1801–1816. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5871>
- Angelia, T., & Santoso, E. I. (2019). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 102.
- Damanuri, A. (2010). *Metodologi Penelitian Muamalah*. STAIN PO PRESS.
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis *Community Based Tourism* Kabupaten Situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139–148.
- Febriana, L. L., & Prasetyo, L. (2023). How To Develop Halal Tourism At Mount Wilis Madiun Destination. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 3(2), 165–177.
- Hamdan. (n.d.). *Wawancara*.
- Husnawati, U. U. (2022). Arsitektur dan Fungsi Sosial Majid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 5(2).
- Kusuma, K. A., Fauji, I., Futaqi, F. A., Wai, K. T., & Ramlan, S. I. bin. (2024). Bankziska and loan sharks eradication in Souhteast Asia: Evidence from Indonesia. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 8(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/23691>
- Mabrurin, A., & Latifah, N. A. (2021). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 63–88.
- Prasetyo, L., Jannah, U. R., & Fitrianna, N. (2023). Corporate Governance Model of Islamic

- Philanthropy at Islamic Hospitals in Ponorogo. *IQTISHADIA*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v15i2.17309>
- Raco, J. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ridwan, M. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. CV Budi Utama.
- Rojabi, S. H. (2023). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Sabriana Oktaviana Gintulangi, & I Kadek Satria Arsana. (2022). Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 5(4), 563–578.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*.
- Susanti, R. (2024). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Collaborative Governance*. Jejak Pustaka.
- Susilawati, I. (2020). Strategi Pengembangan Bisnis Wisata Syariah Pada Masyarakat Pluralis di Kabupaten Ponorogo. *Ilya' Ululm Al-Din*, Vol. 22 No.
- Vellas, F. (2008). *Pemasaran Pariwisata Internasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahid. (2024). *wawancara*.